



JBK

Jurnal Bisnis & Kewirausahaan

Volume 18 Issue 3, 2022

ISSN (*print*) : 0216-9843

ISSN (*online*) : 2580-5614

Homepage : <http://ojs2.pnb.ac.id/index.php/JBK>

Pengaruh Audit Internal dan Religiusitas Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Lu'lu' Nafiati^{1*}, Rintan Nuzul Ainy²

^{1,2} Faculty of Economy and Business, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

¹ lulu.nafiati@act.uad.ac.id

Abstract. Financial reporting fraud is the least common type of fraud, but causes the most significant median loss of USD 800,000. Given the magnitude of the impact of fraudulent financial reporting, academics need to understand the actions that can be used to reduce fraudulent financial reporting. This study aims to examine the effect of internal audit and religiosity on fraudulent financial reporting behaviour. Using an experimental study design, subjects were randomly assigned to two internal audit conditions (strong and weak) and their level of religiosity was measured (low and high). The results showed that a strong internal audit could mitigate fraudulent financial reporting behaviour. On the other hand, high religiosity does not affect fraudulent financial reporting behaviour. This paper differs from previous studies that examined fraudulent at the behavioural stage and no longer at the intention stage. This study also contributes to providing solutions to reduce fraudulent financial reporting behavior by using a combination of external factors (strong internal audit) and individual internal factors (religiosity).

Keywords: *Internal Audit, Religiosity, Fraudulent Financial Reporting, Supernatural Punishment Hypothesis*

Abstrak. Kecurangan pelaporan keuangan adalah jenis kecurangan yang paling jarang terjadi, tetapi menyebabkan kerugian median paling signifikan, yaitu sebesar USD 800.000. Mengingat besarnya dampak kecurangan pelaporan keuangan, akademisi perlu memahami tindakan yang dapat digunakan untuk mengurangi kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh audit internal dan religiusitas terhadap perilaku kecurangan pelaporan keuangan. Dengan menggunakan desain studi eksperimental, subjek secara acak ditempatkan pada dua kondisi audit internal (kuat dan lemah) dan tingkat religiusitasnya diukur (rendah dan tinggi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit internal yang kuat dapat mengurangi perilaku kecurangan pelaporan keuangan. Sebaliknya, religiusitas yang tinggi tidak memengaruhi perilaku kecurangan pelaporan keuangan. Tulisan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji kecurangan pada tahap perilaku dan tidak lagi pada tahap niat. Studi ini juga berkontribusi dalam memberikan solusi untuk mengurangi perilaku kecurangan pelaporan keuangan dengan menggunakan kombinasi antara faktor eksternal (audit internal yang kuat) dan faktor internal (religiusitas) individu.

Kata Kunci: *Audit Internal, Religiusitas, Kecurangan Pelaporan Keuangan, Supernatural Punishment Hypothesis*

PENDAHULUAN

Beberapa skandal akuntansi seperti yang terjadi pada WorldCom, HealthSouth, dan Garuda Indonesia menunjukkan keterlibatan figur berotoritas yang memerintahkan bawahannya untuk terlibat dalam kecurangan pelaporan keuangan (McClam, 2005; Sugianto, 2019; Taub, 2004). Kecurangan pelaporan keuangan adalah jenis kecurangan yang paling jarang terjadi, terjadi pada kurang dari 10% kasus, tetapi mengakibatkan kerugian median paling signifikan, yaitu sebesar USD 800.000 (ACFE, 2018). Nominal ini jauh lebih signifikan daripada kerugian yang ditimbulkan oleh dua bentuk kecurangan lainnya, yang berjumlah USD 114.000 (89% kasus) untuk penyelewengan aset dan USD 250.000 (38% kasus) untuk korupsi (ACFE, 2018). Kecurangan pelaporan keuangan menyebabkan pelaku bisnis kehilangan kepercayaan penggunaannya ketika mendapatkan informasi yang tidak benar (Achmad & Pamungkas, 2019). Pemangku kepentingan yang membuat penilaian yang buruk dapat menderita kerugian.

Mengingat besarnya dampak kecurangan pelaporan keuangan, sangat penting bagi akademisi untuk mempelajari lebih dalam mengenai tindakan yang dapat digunakan untuk mengurangi kecurangan pelaporan keuangan (Wells, 2004). Menurut Hooper dan Fornelli (2010) dan Srivastava et al. (2009), ketika ada tekanan kuat untuk melakukan kecurangan, kecurangan tidak akan terjadi jika tidak ada kesempatan. Akibatnya, sangat penting bagi bisnis untuk meminimalkan peluang kecurangan untuk mencegah kecurangan. Kemungkinan terjadinya kecurangan ditentukan oleh lingkungan internal bisnis, yang umumnya ditentukan oleh budaya perusahaan dan efektivitas pengendalian internal.

Audit internal adalah pengendalian internal utama dalam pelaporan keuangan (Hooper & Fornelli, 2010). Audit internal membantu bisnis dalam mencapai tujuan mereka dalam menyediakan laporan keuangan yang kredibel dengan memantau tindakan manajemen dan bertindak sebagai pencegah pelaporan keuangan yang agresif (Prawitt et al., 2009). Literatur akuntansi menunjukkan bahwa audit internal memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan pencegahan kecurangan (Arel et al., 2012; Asare et al., 2008; Gramling & Schneider, 2018; Prawitt et al., 2009). Schneider & Wilner (1990) menunjukkan bahwa keberadaan audit internal dan eksternal bertindak sebagai disinsentif untuk kecurangan pelaporan keuangan. Studi-studi ini menunjukkan bahwa ketersediaan audit internal berpotensi secara signifikan mengurangi perilaku kecurangan pelaporan keuangan.

Supernatural Punishment Hypothesis (SPH) digunakan dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh agama terhadap perilaku prososial. Johnson (2005) telah melakukan pengujian atas SPH di 186 budaya dunia dan hasilnya menunjukkan mengenai sejauh mana keyakinan hukuman supernatural ditemukan dalam spesies manusia dan juga menyarankan penjelasan tentang bagaimana dan mengapa keyakinan tersebut dapat berkembang. Menurut SPH, ada pengamat supernatural (Tuhan) yang memantau semua tindakan manusia dan dapat menghukum setiap pelanggaran, karenanya mendesak semua orang untuk tetap taat (Yilmaz & Bahçekapili, 2015). Dalam hal pelaporan keuangan, semakin religius seseorang, semakin kecil kemungkinan dia untuk mempertimbangkan manipulasi laba sebagai praktik yang dapat diterima (Conroy & Emerson, 2004). Bisnis yang berlokasi di komunitas padat agama cenderung tidak menghadapi penyimpangan pelaporan keuangan (McGuire et al., 2012). Sejumlah penelitian menyimpulkan bahwa korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan sering terjadi karena kurangnya nilai agama, integritas, masalah etika, dan egoisme pelaku (Sham & Yusof, 2015). Selain itu, keyakinan Islam telah ditekankan sebagai faktor yang dapat mencegah seseorang melakukan kecurangan (Al-Khalifah, 1994; Said et al., 2018). Namun, sebagian besar penelitian ini berkonsentrasi pada elemen yang berkontribusi terhadap kecurangan yang terjadi pada perusahaan di negara maju.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh audit internal dan religiusitas terhadap perilaku pelaporan keuangan. Tujuh puluh sembilan mahasiswa di sebuah universitas besar di Indonesia berpartisipasi dalam eksperimen dengan desain *between-subject 2x2*. Variabel bebas penelitian ini adalah audit internal (kuat dan lemah) dan tingkat religiusitas (tinggi dan rendah). Partisipan secara acak dibagi menjadi empat kelompok. Hasil pengujian menunjukkan bahwa individu yang berada di lingkungan audit internal lemah lebih mungkin untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan daripada individu di lingkungan audit internal tinggi. Dalam pengujian selanjutnya, selisih nilai kecurangan antara individu yang memiliki skor religiusitas tinggi dan skor religiusitas rendah tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Dengan demikian, religiusitas tidak mampu memitigasi kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian ini memiliki beberapa konsekuensi dan kontribusi yang signifikan. Pertama, penelitian ini mencoba memberikan strategi mitigasi atas perilaku kecurangan pelaporan keuangan yang sebelumnya tidak diperhatikan (Bishop et al., 2017; Mayhew & Murphy, 2014; Rafinda, 2013). Kedua, penelitian ini dikontekstualisasikan dalam komunitas Muslim Indonesia. Dalam konteks Indonesia, religiusitas sangat penting untuk berfungsinya masyarakat yang heterogen. Dua organisasi Islam yang paling menonjol adalah Persyarikatan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (Webster, 2013). Melihat kondisi tersebut, maka sangat penting untuk melakukan uji religiusitas berbasis Islam (Abu-Raiya & Hill, 2014). Ketiga, sebagian besar penelitian sebelumnya berkonsentrasi pada elemen yang berkontribusi terhadap kecurangan, dengan penekanan pada perusahaan negara maju, sedangkan penelitian ini menggunakan bukti dari negara berkembang. Keempat, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya (Arel et al., 2012) yang secara eksplisit mengkaji perilaku kecurangan pelaporan keuangan (tahap keempat) daripada mengandalkan niat untuk melakukan kecurangan (tahap ketiga).

KAJIAN LITERATUR

Kualitas Audit Internal dan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Audit internal adalah proses konsultatif non-partisan yang bertujuan untuk memberikan nilai dan meningkatkan operasi organisasi (IIA, 2018). Bersama dengan manajemen eksekutif, auditor eksternal, dan komite audit, audit internal merupakan landasan tata kelola perusahaan yang sehat, membantu memastikan efektivitas pengendalian internal dan keandalan pelaporan keuangan (IIA, 2018).

Salah satu tanggung jawab audit internal adalah menganalisis dan memantau efektivitas dan efisiensi sistem pengendalian internal perusahaan (IIA, 2018; Kaplan & Schultz, 2007). Audit internal membantu perusahaan dalam mencapai tujuan mereka untuk menyampaikan laporan keuangan yang kredibel melalui peran pengawasannya, yang melibatkan tindakan manajemen yang cermat dan berfungsi sebagai pencegah pelaporan keuangan yang agresif (Prawitt et al., 2009). Audit internal juga memberikan jaminan atas efektivitas pengendalian internal (misalnya, dengan memastikan bahwa semua transaksi disertai dengan dokumentasi yang tepat) dengan tinjauan dan pengujian pengendalian rutin, serta dengan mengawasi kegiatan sehari-hari manajemen (Arel et al., 2012).

Menurut SAS 128, kualitas audit internal diukur dengan menggunakan tiga kriteria utama: kompetensi, objektivitas, dan kualitas kinerja. Klasifikasi ini digunakan dalam penelitian yang memasukkan variabel kualitas audit internal. Kaplan dan Schultz (2007), yang menggunakan variabel audit internal dalam pengaturan eksperimental, mengkonseptualisasikan kualitas audit internal sebagai dua kelompok berbeda, yang tercermin dalam proksi: kepada siapa audit internal melaporkan hasil temuannya (komite audit vs. manajemen); orientasi audit internal (pengawasan keuangan vs. konsultasi bisnis); staf (umumnya auditor internal bersertifikat vs beberapa auditor internal bersertifikat); pendanaan departemen (tinggi vs. memadai); dan kompensasi auditor internal (menggunakan anggaran berbasis kinerja vs. tidak). Prawitt et al. (2009) melakukan penilaian kualitas kualitas audit internal dikonseptualisasikan melalui data empiris dengan cara

berikut: kepada siapa audit internal melaporkan hasil temuannya (komite audit vs manajemen); Tingkat perhatian audit internal pada kinerja keuangan yang dinilai berdasarkan waktu yang dihabiskan untuk melakukan audit kinerja keuangan; audit internal mengukur Arel et al. (2012), yang juga menggunakan teknik eksperimental untuk mendefinisikan kualitas audit internal dalam hal proxi: kepada siapa audit internal melaporkan hasil kerjanya (komite audit vs. CFO); fungsi utama audit internal di dalam organisasi (melakukan pemeriksaan vs. memberikan pendampingan); dan kinerja masa lalu (riwayat temuan vs. defisiensi yang terlewatkan).

Audit internal telah diidentifikasi sebagai komponen penting dari tata kelola perusahaan yang berfungsi sebagai mekanisme pemantauan dalam literatur audit (Anderson et al., 1993). Schneider dan Wilner (1990) menemukan bahwa baik auditor eksternal maupun internal mencegah perilaku pelaporan kecurangan. Meskipun audit internal memiliki potensi untuk memiliki dampak yang cukup besar pada pelaporan keuangan eksternal, masih sedikit penelitian yang menguji hal ini (Defond & Zhang, 2013). Ini karena ada kelangkaan data kualitas penelitian tentang audit internal (Prawitt et al., 2009). Davidson et al. (2005) melakukan studi pertama yang menggunakan data arsip. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara ada atau tidak adanya audit internal dan manajemen laba.

Untuk jangka waktu yang lama, studi eksperimental telah menguatkan keberadaan hubungan ini. Asare et al. (2008), Gramling & Schneider (2018), Nafiati (2018), Uecker et al. (1981) melakukan studi eksperimental tentang hubungan antara audit internal dan kualitas pelaporan keuangan. Uecker et al. (1981) melakukan eksperimen lapangan untuk mengetahui agresivitas auditor internal dan eksternal dalam mendeteksi kecurangan guna menentukan apakah dapat digunakan sebagai alat pencegahan kecurangan, namun hasilnya tidak menunjukkan pengaruh. Schneider dan Wilner (1990) memperluas penelitian Uecker et al (1981) dengan memasukkan tidak adanya audit. Temuan menunjukkan bahwa keberadaan audit internal dan eksternal berfungsi sebagai pencegah kecurangan pelaporan keuangan ketika empat kondisi berikut terpenuhi: jumlahnya material, penyimpangan melibatkan aset yang berlebihan, pelanggaran prinsip akuntansi yang berterima umum yang jelas, dan sedikit insentif untuk salah saji pendapatan. Arel et al. (2012) menjalankan eksperimen untuk mengetahui pengaruh kekuatan dan kelemahan audit internal terhadap keputusan pelaporan keuangan. Kekuatan audit internal dijelaskan dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Arel et al. (2012), yang juga akan digunakan dalam pengujian ini. Asare et al. (2008) menemukan hubungan serupa antara auditor internal dan niat manajemen untuk mendistorsi fakta keuangan. Dengan demikian, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Individu yang berada di organisasi yang memiliki audit internal kuat akan lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan daripada individu yang berada di organisasi yang memiliki audit internal lemah.

Religiusitas dan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Agama dianggap sebagai aspek asli dari pengalaman manusia, pengaruh yang signifikan dalam mengembangkan identitas individu, dan komponen penting dari kehidupan (Sham & Yusof, 2015). Agama dapat didefinisikan sebagai keadaan keyakinan seseorang kepada Allah/Tuhan, yang dibuktikan dengan dedikasi dan semangat keagamaannya (Salleh, 2012). Religiusitas didefinisikan sebagai "keyakinan kuat akan keberadaan Tuhan atau Dewa" (Said et al., 2018).

Menurut *Supernatural Punishment Hypothesis* (SPH), ada pengawas supernatural (Tuhan) yang memantau semua tindakan manusia dan mampu menghukum setiap pelanggaran, karenanya mendesak semua orang untuk tetap patuh (Yilmaz & Bahçekapili, 2015). Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Setiap individu yang mengaku sebagai seorang Muslim harus mematuhi "Enam Rukun Iman" dengan ketulusan dan

kepercayaan. Dia harus memberikan iman yang lengkap dan tulus kepada Allah sebagai pencipta alam semesta dan sebagai satu-satunya yang layak disembah, dan kepercayaan seseorang pada malaikat, rasul, kitab-kitabnya, hari penghakiman dan akhirat, dan takdirnya. Seseorang yang taat dan memiliki pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang agamanya akan dapat menjauhkan diri dari tindakan yang merugikan. Akibatnya, individu akan menjauhkan diri dari melakukan tindakan kecurangan yang dikutuk oleh agama (Said et al., 2018).

Weaver dan Agle (2002) menegaskan bahwa agama memengaruhi etika perusahaan ketika agama merupakan komponen penting dari identitas diri. Hal ini didasarkan pada ide kategorisasi diri, yang menurutnya setiap individu memiliki standar bagaimana seseorang dalam kategori tersebut harus berperilaku (Turner, 2010). Ketika agama menjadi sumber utama identitas diri, melanggar norma agama menyebabkan tekanan kognitif dan emosional, mendorong individu untuk mematuhi hukum agama (Weaver & Agle, 2002). Dengan demikian, semakin kuat identitas keagamaan seseorang, semakin besar kemungkinan untuk menganut prinsip-prinsip agama.

Studi sebelumnya telah menetapkan bahwa agama memengaruhi etika perusahaan, termasuk pelaporan keuangan. (Longenecker et al. (2006) menemukan bahwa eksekutif bisnis dan profesional yang mematuhi prinsip-prinsip agama lebih cenderung mengutuk perilaku tidak etis. Keputusan pelaporan keuangan manajer kemungkinan besar akan dipengaruhi oleh keyakinan agama mereka.

Agama menetapkan standar etika yang membantu anggota membedakan antara perilaku etis dan tidak etis (Weaver dan Agle, 2002). Hal ini lebih lanjut didukung oleh penegasan Weaver dan Agle (2002) bahwa religiusitas memengaruhi etika bisnis ketika individu menjadikan agama sebagai komponen utama dari identitas diri mereka. Ketika agama merupakan bagian penting dari identitas seseorang, penyimpangan agama dapat menimbulkan rasa sakit kognitif dan emosional, mendorong penganutnya untuk menyesuaikan diri dengan harapan agama (Weaver dan Agle, 2002). Dengan demikian, semakin kuat seseorang agama identitas diri, semakin besar kemungkinan ia akan berperilaku agamis (McGuire et al., 2012). Berdasar teori dan penelitian-penelitian tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Individu dengan religiusitas tinggi akan lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan dibandingkan individu dengan religiusitas rendah.

H3: Pada organisasi dengan audit internal tinggi, individu dengan religiusitas tinggi lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan dibandingkan individu dengan religiusitas rendah.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan dengan metode eksperimen untuk mengetahui hubungan kausalitas antara konstruk yang disusun (Shadish et al., 2002). Pengaruh audit internal (kuat dan lemah) dan religiusitas (tinggi dan rendah) diuji dengan menggunakan desain faktorial 2x2.

Subjek Penelitian

Mahasiswa program sarjana dari salah satu universitas besar di Indonesia menjadi partisipan dalam penelitian ini. Partisipan harus telah menyelesaikan mata kuliah Analisis Laporan Keuangan dan Pengauditan, sehingga diharapkan dapat memahami manipulasi yang diberikan peneliti. Penggunaan mahasiswa daripada praktisi dalam eksperimen kecurangan pelaporan keuangan dan audit telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Baird & Zelin li, 2009; Feng et al., 2011; Rafinda, 2013). Lupton (2019) menyatakan bahwa hasil pengujian yang menggunakan praktisi sebagai partisipan menunjukkan hasil yang sama dengan mahasiswa sebagai partisipan.

Partisipan diberitahu bahwa tugas ini akan diperhitungkan dalam nilai akhir mereka untuk menekankan manipulasi eksperimen dan memotivasi partisipan untuk melaporkan kecurangan. Pada eksperimen ini, partisipan tidak menyadari bahwa penelitian ini memeriksa perilaku tidak etis, melainkan menganggapnya sebagai evaluasi pembelajaran. Setelah sesi eksperimen, partisipan diberi pengarahan tentang tujuan penelitian yang sebenarnya dan diizinkan untuk menarik diri dari penelitian.

Tugas

Eksperimen dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: (i) partisipan diinstruksikan untuk mengerjakan soal-soal dan kemudian melengkapi lembar jawaban setelah akhir sesi pembelajaran. Soal terdiri dari sepuluh soal dan harus diselesaikan dalam waktu tujuh menit; (ii) partisipan mengevaluasi tanggapan mereka dengan membandingkannya dengan tanggapan evaluator; (iii) partisipan mencatat skor mereka pada lembar skor; (iv) partisipan menyelesaikan Muslim Daily Religiosity Assessment Scale (MUDRAS) untuk menilai religiusitas.

Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, variabel terikatnya adalah perilaku kecurangan pelaporan keuangan. Dua variabel yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah audit internal dan religiusitas.

Perilaku Kecurangan pelaporan keuangan

Instrumen Mayhew dan Murphy (2014) digunakan untuk mengkarakterisasi variabel ini. Fraksi kecurangan tentang jumlah total yang mungkin diperoleh digunakan untuk mengukur perilaku kecurangan (Evans et al., 2001; Mayhew & Murphy, 2014). Variabel ini memiliki rentang skor 0 (jujur) hingga 100 (kecurangan dengan skor maksimum). Partisipan diberitahu bahwa nilai yang dilaporkan akan dimasukkan ke dalam nilai akhir mata kuliah mereka.

Audit Internal

Kualitas audit internal pada penelitian ini digambarkan dengan menunjukkan kondisi kuat dan lemah yang terbagi menjadi (i) kepada siapakah pemeriksa melaporkan hasil kerjanya (pemeriksa dekanat vs. dosen); (ii) peran utama pemeriksa (melakukan pemeriksaan vs. memberikan pendampingan); (iii) kinerja yang dihasilkan pemeriksa (selalu menemukan kecurangan vs. tidak pernah menemukan adanya kecurangan).

Religiusitas

Religiusitas diukur dengan menggunakan instrumen Muslim Daily Religiosity Assessment Scale (MUDRAS) yang dikembangkan oleh Olufadi (2017) dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Suryadi et al. (2020). Berdasarkan pengukuran ini, partisipan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok dengan religiusitas yang tinggi dan kelompok dengan religiusitas yang rendah.

Prosedur

Partisipan dibagi menjadi empat kelompok berbeda berdasarkan perlakuan audit internal (kuat dan lemah) dan religiusitas (tinggi dan rendah).

Tabel 1. Distribusi Partisipan

		Religiusitas	
		Tinggi	Rendah
Audit Internal	Kuat	Grup A	Grup B
	Lemah	Grup C	Grup D

Sumber : Diolah oleh penulis.

Pada sesi eksperimen, partisipan memasuki kelas untuk mengikuti perkuliahan reguler yang diajarkan oleh dosen. Dosen memberikan materi perkuliahan seperti biasa. Di akhir kelas, dosen menjelaskan bahwa pemeriksa akan mengadakan evaluasi kinerja. Desepsi ini akan dijelaskan selama debriefing.

Pemeriksa memasuki ruangan dan membagikan instrumen eksperimen, yang meliputi: (i) lembar soal, (ii) lembar jawaban, (iii) lembar skor pelaporan, (iv) instrumen MUDRAS dan (v) amplop berisi lembar cek manipulasi. Para peneliti menjelaskan bahwa partisipan akan menerima sepuluh poin untuk respons yang benar, minus lima poin untuk respons yang salah, dan minus delapan poin untuk respons kosong. Para partisipan diinstruksikan untuk mengerjakan soal-soal dan kemudian melengkapi lembar jawaban. Pertanyaan tersebut terdiri dari sepuluh pertanyaan yang harus dijawab dalam waktu kurang dari tujuh menit. Partisipan diminta untuk menilai tanggapan mereka dengan mencocokkannya dengan jawaban pemeriksa dan mencatat skor mereka pada lembar skor. Mereka diberitahu bahwa hanya lembar skor yang akan dikumpulkan, memberikan kesempatan bagi partisipan untuk melakukan kecurangan.

Cek manipulasi dilakukan dengan meminta partisipan setelah mereka telah mengumpulkan lembar nilai mereka. Pertanyaannya adalah: "Kepada siapakah pemeriksa melaporkan hasil kerjanya?" (Rafinda, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Demografis

Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi yang telah mengambil mata kuliah Pengauditan dan Analisis Laporan Keuangan. Jumlah subjek yang bersedia untuk berpartisipasi adalah 83 siswa. Sebanyak 4 partisipan gagal menjawab cek manipulasi, sehingga jumlah partisipan yang bisa digunakan adalah 79 orang. Partisipan dibagi menjadi dua kelas untuk membedakan antara kelompok mendapat perlakuan audit internal kuat dan audit internal lemah. Hal tersebut dilakukan untuk menjamin kesetaraan antar kelompok eksperimen dengan memastikan bahwa pengacakan partisipan pada pembagian kelompok telah berjalan dengan baik.

Tabel 2. Rata-rata dan Standar Deviasi Kecurangan

		Religiusitas	
		Tinggi	Rendah
Audit Internal	Kuat	Grup A	Grup B
		N: 19 Mean: 7,89 SD: 19,60	N: 15 Mean: 10,67 SD: 24,04
	Lemah	Grup C	Grup D
		N: 27 Mean: 27,00 SD: 30,38	N: 18 Mean: 26,11 SD: 20,04

Sumber: Data yang Diolah Penulis.

Berdasarkan Tabel 2, 34 subjek mendapat perlakuan audit internal kuat, sedangkan 45 subjek mendapat perlakuan audit internal lemah. Data ini digunakan untuk menguji H1. Selanjutnya, partisipan diukur tingkat religiusitasnya dengan menggunakan instrumen MUDRAS untuk menguji H2 dan H3.

Pengujian dan Pembahasan Hipotesis

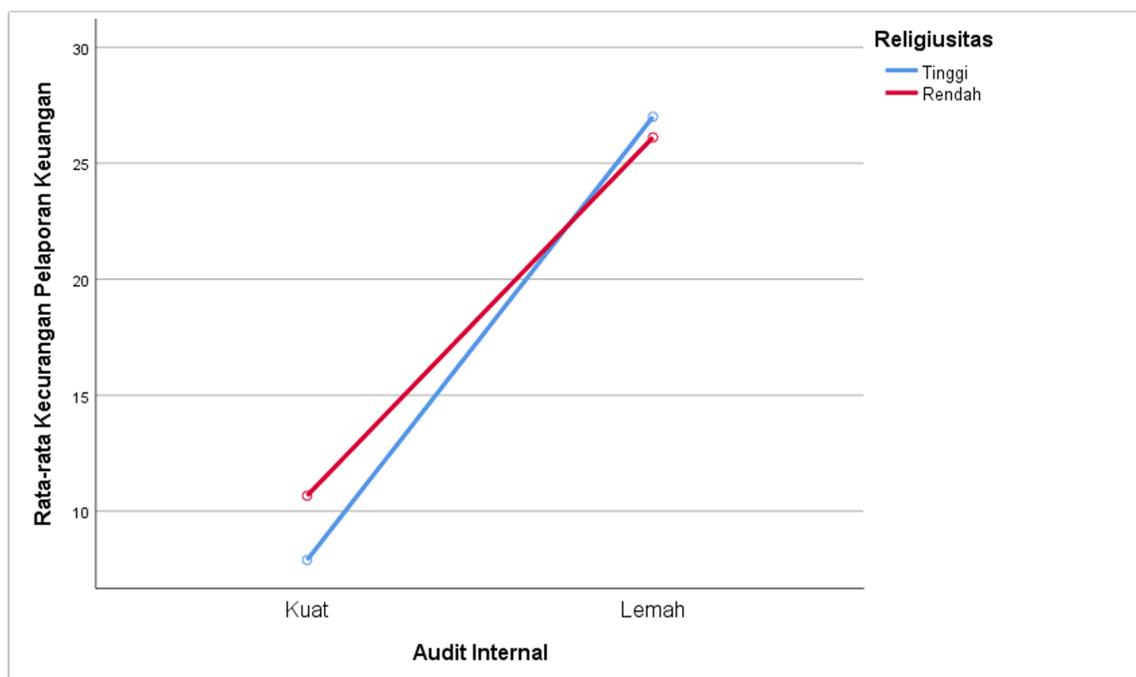
Hipotesis 1 memprediksi bahwa individu yang berada di organisasi yang memiliki audit internal tinggi akan lebih cenderung tidak melakukan kecurangan pelaporan keuangan daripada individu yang berada di organisasi yang memiliki audit internal rendah. Prosedur pengujian

hipotesis dibagi menjadi dua tahap: (i) membandingkan nilai rata-rata antar kelompok; dan (ii) menentukan signifikansi perbedaan menggunakan analisis *Two-way ANOVA*.

Tabel 3. Tes Two-way ANOVA

Perlakuan	df	Mean Square	F	Sig.
Audit Internal	1	5.633,48	9,22	0,00
Religiusitas	1	16,73	0,03	0,87
Audit Internal*Religiusitas	1	63,29	0,10	0,75
Eror	75	611,19		

Sumber : Data yang Diolah Penulis.



Sumber : Data yang Diolah Penulis.

Gambar 1. Pengaruh Audit Internal dan Religiusitas Terhadap Kecurangan pelaporan keuangan

Berdasarkan Tabel 3, *mean square* dari H1 adalah 5.633,48 dengan tingkat signifikansi 0,000. Dengan demikian, data mendukung hipotesis satu. Temuan ini menguatkan hasil temuan-temuan terdahulu (Arel et al., 2012; Gramling & Schneider, 2018; Prawitt et al., 2009) yang menyatakan bahwa audit internal mampu mencegah terjadinya kecurangan. Hal ini merupakan jawaban dari saran Gwilliam & Marnet (2006) yang menyatakan pentingnya diadakan penelitian lebih lanjut mengenai peranan audit internal jika diinteraksikan dengan faktor lain.

Penelitian ini juga mengkonfirmasi pernyataan Hooper & Fornelli (2010) dan Srivastava et al. (2009) yang menyatakan bahwa kecurangan tidak akan terjadi jika tidak ada kesempatan untuk melakukannya. Pada konteks pelaporan keuangan, audit internal merupakan pengendali internal yang utama. Pengendalian internal yang efektif merupakan bagian dari upaya menghilangkan kesempatan untuk terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Kualitas audit internal dinilai dari tiga kategori utama, yaitu kompetensi, objektivitas, dan kualitas kinerja (AICPA, 2014). Kualitas audit internal pada penelitian ini digambarkan dengan menunjukkan kondisi kuat dan lemah yang terbagi menjadi (i) kepada siapakah pemeriksa melaporkan hasil kerjanya (pemeriksa dekanat vs. dosen); (ii) peran utama pemeriksa (melakukan pemeriksaan vs. memberikan pendampingan); (iii) kinerja yang dihasilkan pemeriksa (selalu menemukan kecurangan vs. tidak pernah menemukan adanya kecurangan). Kondisi audit

internal kuat yang mampu menciptakan perasaan takut kepada subjek untuk melakukan kecurangan. Hasil pemeriksaaan kecurangan akan diberikan kepada pihak independen yaitu pemeriksa dekanat. Dengan demikian, subjek akan takut melakukan kecurangan, karena risiko yang ditanggungnya akan berat, yaitu mendapat sanksi dari pemeriksa dekanat.

Hipotesis 2 memprediksi bahwa individu dengan religiusitas tinggi akan lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan dibandingkan individu dengan religiusitas rendah. Berdasarkan Tabel 3, *mean square* dari H2 adalah 16,73 dengan tingkat signifikansi 0,87. Akibatnya, hipotesis dua tidak didukung oleh data. Temuan ini menguatkan penelitian McGuire et al. (2012), yang meneliti apakah agama sebagai norma sosial memengaruhi metode manipulasi laba. Temuan menunjukkan bahwa baik manajer perusahaan religius dan non-religius sama-sama tetap memanipulasi laba dalam menanggapi tekanan pasar intens. Hasil ini diperkuat dengan data survei yang menunjukkan bahwa tingkat kecurangan di Indonesia masih tinggi, yakni Rp 873,430 juta pada tahun 2019 (ACFE, 2020). Meski religiusitas masyarakat Indonesia tinggi, Indonesia juga menduduki peringkat 102 pada Indeks Persepsi Korupsi (TII, 2021).

Hipotesis 3 memprediksi bahwa pada organisasi dengan audit internal tinggi, individu dengan religiusitas tinggi lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan dibandingkan individu dengan religiusitas rendah. Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa *mean square* dari interaksi audit internal dengan religiusitas adalah sebesar 63,29, dengan nilai signifikansi 0,75. Dengan demikian, hipotesis 3 tidak terdukung oleh data. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arel et al. (2012), yang menunjukkan bahwa audit internal yang kuat dapat mencegah kecurangan pelaporan keuangan. Namun, religiusitas tidak secara signifikan mengurangi kecurangan pelaporan keuangan tersebut.

SIMPULAN

Studi ini memberikan beberapa hasil. Pertama, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa audit internal yang kuat mampu memitigasi perilaku kecurangan pelaporan keuangan. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya mengenai peran audit internal yang kuat terhadap kecurangan pelaporan keuangan (Arel et al. 2012; Prawitt et al. 2009). Kedua, penelitian ini mengusulkan religiusitas yang tinggi sebagai metode mitigasi kecurangan pelaporan keuangan. Hasil studi menunjukkan bahwa religiusitas yang tinggi tidak secara signifikan mengurangi kecurangan pelaporan keuangan. Ini bisa menjadi saran untuk manajer yang ternyata religiusitas itu saja tidak cukup untuk mencegah perilaku kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, sebagai berikut. Pertama, penelitian ini belum mampu menunjukkan faktor disposisional sebagai upaya untuk memitigasi perilaku kecurangan pelaporan keuangan. Menurut literatur etika, perilaku tidak etis disebabkan oleh faktor disposisional (atau sering disebut sebagai faktor internal) dan faktor situasional (Jones & Kavanagh, 1996; McCabe et al., 2001). Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut perlu memasukkan faktor disposisional lain dalam model ini. Kedua, ada perbedaan kualitas audit internal antara eksperimen dan situasi nyata. Ketiga, studi ini baru meneliti salah satu dari tiga jenis kecurangan. Penelitian lebih lanjut perlu mengkaji pengaruh audit internal dan religiusitas terhadap kecurangan berupa penyelewengan aset dan korupsi (ACFE, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Raiya, H., & Hill, P. C. (2014). Appraising the state of measurement of Islamic religiousness. *Psychology of Religion and Spirituality*, 6(1), 22–32. <https://doi.org/10.1037/A0035082>
- ACFE. (2018). Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse. *Austin: ACFE*.
- ACFE. (2020). *Survei Fraud Indonesia*. Jakarta: ACFE Indonesia Chapter.
- Achmad, T., & Pamungkas, I. D. (2019). Fraudulent Financial Reporting Based of Fraud Diamond Theory: A Study of the Banking Sector in Indonesia. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*.

- <https://doi.org/10.34204/jiafe.v4i2.1112>
- AICPA. (2014). *Statement on Auditing Standards No. 128, Using the Work of Internal Auditors*. AICPA.
- Al-Khalifah, A. H. M. (1994). Religiosity in Islam as a Protective Mechanism against Criminal Temptation. *American Journal of Islam and Society*. <https://doi.org/10.35632/ajis.v11i1.2451>
- Anderson, D., Francis, J. R., & Stokes, D. J. (1993). Auditing, Directorships and the Demand for Monitoring. *Journal of Accounting & Public Policy*, 12(4), 353–375.
- Arel, B., Beaudoin, C. A., & Cianci, A. M. (2012). The Impact of Ethical Leadership, the Internal Audit Function, and Moral Intensity on a Financial Reporting Decision. *Journal of Business Ethics*, 109(3), 351–366. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-1133-1>
- Asare, S. K., Davidson, R. A., & Gramling, A. A. (2008). Internal Auditors' Evaluation of Fraud Factors in Planning an Audit: The Importance of Audit Committee Quality and Management Incentives. *International Journal of Auditing*, 12(3), 181–203. <https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2008.00379.x>
- Baird, J. E., & Zelin li, R. C. (2009). An Examination of the Impact of Obedience Pressure on Perceptions of Fraudulent Acts and the Likelihood of Committing Occupational Fraud. *Journal of Forensic Studies in Accounting & Business*, 1(1), 1–14. <https://web.p.ebscohost.com/abstract?direct=true&profile=ehost&scope=site&authtype=crawler&jrnl=19429053&AN=45462467&h=jwXZ%2FUhQcmveSiINyUvUr%2B4BN82jFN3PhOUh7bIReEMd0Nytg2ovdD6UurAK2ZWYrrJ90rUwCc%2BMyKoSWHbVxQ%3D%3D&cri=f&resultNs=AdminWebAuth&resultLoc>
- Bishop, C. C., Dezoort, F. T., & Hermanson, D. R. (2017). The effect of CEO social influence pressure and CFO accounting experience on CFO financial reporting decisions. *Auditing*. <https://doi.org/10.2308/ajpt-51507>
- Conroy, S. J., & Emerson, T. L. N. (2004). Business Ethics and Religion: Religiosity as a Predictor of Ethical Awareness Among Students. *Journal of Business Ethics* 2004 50:4, 50(4), 383–396. <https://doi.org/10.1023/B:BUSI.0000025040.41263.09>
- Defond, M., & Zhang, J. (2013). A Review of Archival Auditing Research. *Journal of Accounting and Economics*, 58(September), 1–159. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2014.09.002>
- Evans, J. H., Hannan, R. L., Krishnan, R., & Moser, D. V. (2001). Honesty in Managerial Reporting. *Accounting Review*, 76(4), 537.
- Feng, M., Ge, W., Luo, S., & Shevlin, T. (2011). Why do CFOs Become Involved in Material Accounting Manipulations? *Journal of Accounting and Economics*, 51(1–2), 21–36. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.005>
- Gramling, A., & Schneider, A. (2018). Effects of reporting relationship and type of internal control deficiency on internal auditors' internal control evaluations. *Managerial Auditing Journal*, 33(3), 318–335. <https://doi.org/10.1108/MAJ-07-2017-1606>
- Gwilliam, D., & Marnet, O. (2006). Audit Within the Corporate Governance Paradigm: a Cornerstone Built on Shifting Sand? *Working Paper*. UK: University of Exeter, ISSN 1473 2920, December 2007, 1–80.
- Hooper, M., & Fornelli, C. (2010). *Deterring and Detecting Financial Reporting Fraud: A Platform for Action*. The Center for Audit Quality. <https://www.thecaq.org/wp-content/uploads/2019/03/deterring-and-detecting-financial-reporting-fraud-a-platform-for-action.pdf>
- IIA. (2018). *International Professional Practice Framework*. The Institute of Internal Auditors. <https://www.theiia.org/en/standards/international-professional-practices-framework/>
- Jones, G. E., & Kavanagh, M. J. (1996). An Experimental Examination of the Effects of Individual and Situational Factors on Unethical Behavioral Intentions in the Workplace. *Journal of Business Ethics*, 15(5), 511–523. <https://doi.org/10.1007/BF00381927>
- Kaplan, S. E., & Schultz, J. J. (2007). Intentions to Report Questionable Acts: An Examination of the Influence of Anonymous Reporting Channel, Internal Audit Quality, and Setting. *Journal of Business Ethics*, 71(2)(Ethical Decision Making and Research Deception in the Behavioral Sciences: An Application of Social Contract Theory), 109–124. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-0021-6>
- Longenecker, J. G., Moore, C. W., Petty, J. W., Palich, L. E., & McKinney, J. A. (2006). Ethical Attitudes in Small Businesses and Large Corporations: Theory and Empirical Findings from a Tracking Study Spanning Three Decades. *Journal of Small Business Management*, 44(2), 167–183. <https://doi.org/10.1111/J.1540-627X.2006.00162.X>
- Lupton, D. L. (2019). The External Validity of College Student Subject Pools in Experimental Research: A Cross-Sample Comparison of Treatment Effect Heterogeneity. *Political Analysis*, 27(1), 90–97.

- <https://doi.org/10.1017/PAN.2018.42>
- Mayhew, B. W., & Murphy, P. R. (2014). The Impact of Authority on Reporting Behavior, Rationalization and Affect. *Contemporary Accounting Research*, 31(2), 420–443. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12037>
- McCabe, D. L., Trevino, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Cheating in Academic Institutions: A Decade of Research. *Ethics & Behavior*, 11(3), 219–232.
- McClam, E. (2005). *WorldCom CFO Told "to Hit Numbers."* Capital Journal Magazine. http://cjonline.com/stories/020905/bus_worldcom.shtml#.VnbqyV40rT5
- McGuire, S. T., Omer, T. C., & Sharp, N. Y. (2012). The Impact of Religion on Financial Reporting Irregularities on JSTOR. *The Accounting Review*, 87(2), 645–673.
- Nafiati, L. (2018). PENGARUH TEKANAN KETAATAN DAN AUDIT INTERNAL TERHADAP PERILAKU KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, 5(1), 22–31. <https://doi.org/10.12928/J.REKSA.V5I1.155>
- Olufadi, Y. (2017). Muslim Daily Religiosity Assessment Scale (MUDRAS): A new instrument for Muslim religiosity research and practice. *Psychology of Religion and Spirituality*, 9(2), 165–179. <https://doi.org/10.1037/REL0000074>
- Prawitt, D. F., Smith, J. L., & Wood, D. a. (2009). Internal audit quality and earnings management. *Accounting Review*, 84(4), 1255–1280. <https://doi.org/10.2308/accr.2009.84.4.1255>
- Rafinda, A. (2013). Kemampuan Prediksi Faktor Situasional dan Faktor Individual pada Perilaku Kecurangan Pelaporan. *Simposium Nasional Akuntansi XVI*. <http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA XVI/makalah/sesi 4.pdf>
- Said, J., Alam, M. M., Karim, Z. A., & Johari, R. J. (2018). Integrating religiosity into fraud triangle theory: findings on Malaysian police officers. *Journal of Criminological Research, Policy and Practice*. <https://doi.org/10.1108/JCRPP-09-2017-0027>
- Salleh, M. S. (2012). Religiosity in Development: A Theoretical Construct of an Islamic-Based Development. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(14). www.ijhssnet.com
- Schneider, A., & Wilner, N. (1990). A Test of Audit Deterrent to Financial Reporting Irregularities Using the Randomized Response Technique. *The Accounting Review*, 65(3), 668–681. <https://doi.org/10.2307/247956>
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). Experimental and Quasi-Experimental for Generalized Designs Causal Inference. *Handbook of Industrial and Organizational Psychology*, 223, 623.
- Sham, F. M., & Yusof, S. (2015). *Religiosity of Muslim Adolescents from Single Parent Families Living in Government-Subsidised Settlement*. 5, 31. www.gjat.my
- Srivastava, R. P., MockK, T. J., & Turner, J. L. (2009). Bayesian Fraud Risk Formula for Financial Statement Audits. *Abacus*, 45(1), 66–87. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6281.2009.00278.x>
- Sugianto, D. (2019, July 26). *Kronologi Laporan Keuangan Garuda, Dari Untung Jadi "Buntung."* <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4640204/kronologi-laporan-keuangan-garuda-dari-untung-jadi-buntung>
- Suryadi, B., Hayat, B., Dwirifqi, M., & Putra, K. (2020). *Evaluating psychometric properties of the Muslim Daily Religiosity Assessment Scale (MUDRAS) in Indonesian samples using the Rasch model View supplementary material*. <https://doi.org/10.1080/13674676.2020.1795822>
- Taub, S. (2004). *Former HealthSouth CFO Singles Out Scrushy*. CFO Magazine. <http://ww2.cfo.com/accounting-tax/2004/12/former-healthsouth-cfo-singles-out-scrushy/>
- TII. (2021). *Corruption Perceptions Index*. <https://www.transparency.org/en/countries/indonesia>
- Turner, J. C. (2010). Social categorization and the self-concept: A social cognitive theory of group behavior. - PsychNET. In *In T. Postmes & N. R. Branscombe (Eds.), Rediscovering social identity* (pp. 243–272). Psychology Press. <https://psycnet.apa.org/record/2010-11535-012>
- Uecker, W. C., Brief, A. P., & Kinney, W. R. (1981). Perception of the Internal and External Auditor as a Deterrent to Corporate Irregularities. *The Accounting Review*, 56, 465–478. <https://doi.org/10.2307/246909>
- Weaver, G. R., & Agle, B. R. (2002). Religiosity and Ethical Behavior in Organizations: A Symbolic Interactionist Perspective. *The Academy of Management Review*, 27(1), 77. <https://doi.org/10.2307/4134370>
- Webster, P. C. (2013). Indonesia: Islam and health. *CMAJ*, 185(2), E101–E102.

<https://doi.org/10.1503/CMAJ.109-4364>

Wells, J. T. (2004). New Approaches to Fraud Deterrence. *Journal of Accountancy*, 197, 72–76.

Yilmaz, O., & Bahçekapili, H. G. (2015). Without God, everything is permitted? The reciprocal influence of religious and meta-ethical beliefs. *Journal of Experimental Social Psychology*, 58, 95–100.
<https://doi.org/10.1016/J.JESP.2015.01.003>